

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pertambangan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia karena menyediakan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh berbagai industri sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satunya pada sektor pertambangan batu bara. Eksploitasi sumber daya mineral dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan negara dan penciptaan lapangan kerja yang signifikan bagi masyarakat. Pengelolaan sumber daya batu bara yang baik melibatkan perencanaan yang cermat dan keterlibatan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa keuntungan dari pertambangan dapat dirasakan oleh semua pihak. Dengan adanya pertambangan, berbagai sektor ekonomi dapat berkembang, mulai dari industri pengolahan hingga perdagangan.

Perusahaan pertambangan batu bara yang beroperasi sering kali melibatkan investasi modal yang besar dan risiko yang tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang tepat dan pengungkapan yang transparan dalam laporan keuangan menjadi sangat penting. Laporan keuangan adalah elemen kunci dalam operasi suatu perusahaan. Perusahaan menyusun laporan keuangan sebagai sarana komunikasi dengan pihak-pihak terkait yang mempunyai kepentingan, dengan tujuan untuk menggambarkan situasi finansial dan performa perusahaan yang ada (Utari & Aris, 2023). Pihak-pihak yang memiliki keunggulan dalam penggunaan laporan keuangan meminta agar laporan keuangan dibuat lebih lugas, seperti

dalam pengenalan setiap angka yang terkandung di dalamnya yang dipertimbangkan dan diketahui dengan jelas titik tolaknya.

Pada era globalisasi, perusahaan pertambangan batu bara ditantang untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya agar dapat bersaing dan menarik investor di kancah internasional. Laporan keuangan yang disusun perusahaan pertambangan di Indonesia direpresentasikan sejauh mana manajemen mampu mengelola sumber daya tambang dan keuangan perusahaan. Hal ini penting bagi pihak berkepentingan seperti investor, kreditur, pemangku kebijakan publik, dan masyarakat luas untuk menilai kinerja dan prospek usaha perusahaan. Data laporan keuangan tahunan menjadi acuan bagi pengambil keputusan internal dalam mengelola perusahaan secara berkelanjutan. Sementara itu, pihak eksternal seperti calon investor akan melihat komitmen manajemen pertambangan dalam transparansi dan kualitas informasi keuangan yang terdapat dalam laporan tahunannya (Wijaya & Tjakrawala, 2024). Dengan demikian, tantangan peningkatan kualitas pelaporan keuangan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya perusahaan pertambangan dalam menjaga daya saing dan kepercayaan *stakeholders* di tengah persaingan global.

Permasalahan pertambangan pada tahun 2023 menjadi masa yang menantang bagi sejumlah emiten di sektor pertambangan dan energi di Indonesia karena kinerja yang mengalami penurunan. Salah satunya yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melaporkan yang penurunan laba bersih hingga 51,7% menjadi Rp 6,3 triliun dari sebelumnya 12,78 triliun (<https://industri.kontan.co.id/>). Pakar ekonomi energi dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Fahmy Radhi mengatakan penurunan

ini mungkin akan berlanjut hingga tahun 2024 dan bahkan pada tahun-tahun mendatang.

Kinerja menurun yang PT. Bukit Asam Tbk pada 2023 menunjukkan pengaruh berbagai faktor terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan. Leverage atau tingkat utang perusahaan yang relatif tinggi di sektor pertambangan menyebabkan perusahaan lebih konservatif dalam pelaporan untuk memenuhi batasan-batasan kredit. Meski memiliki ukuran besar, perusahaan menghadapi tantangan serupa sehingga kinerja menurun tajam. Disisi lain, intensitas modal yang tinggi di sektor pertambangan membuat perusahaan sangat tergantung pendanaan melalui pinjaman. Mereka cenderung mengikuti standar akuntansi yang ketat dan lebih cermat dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Dalam kondisi pasar yang melemah, perusahaan cenderung mengakui kerugian lebih cepat, mencerminkan ketidakpastian yang ada. Penurunan permintaan di pasar ekspor semakin menambah ketidakpastian ini, mendorong perusahaan untuk melaporkan hasil yang lebih konservatif. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi penting untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditur. Dengan demikian, Perusahaan pertambangan diharapkan bisa menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan baik.

Namun, pada tahun 2024, PT Bukit Asam Tbk (PTBA), anggota dari Holding BUMN Pertambangan MIND ID berhasil menjaga kinerja baik pada Semester I 2024. Dalam 6 bulan pertama tahun 2024, Perseroan berhasil mencatatkan pendapatan sebesar Rp 19,64 triliun dan EBITDA sebesar Rp 3,63 triliun. Setelah dikurangi biaya-biaya, PTBA membukukan laba bersih Rp 2,03 triliun. Sedangkan total aset perusahaan per 30 Juni 2024 sebesar Rp 38,39 triliun. Secara triwulanan

(quarter to quarter), kinerja keuangan PTBA mengalami peningkatan signifikan. Pendapatan pada Triwulan II 2024 sebesar Rp 10,23 triliun, naik 9 persen dibanding Triwulan I 2024. Laba bersih pada Triwulan II 2024 mencapai Rp 1,24 triliun, tumbuh 57 persen secara triwulanan (<https://www.ptba.co.id/>).

Kenaikan pendapatan dan laba bersih menunjukkan kinerja yang positif. Konservatisme akuntansi terus mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan. Dalam konteks PTBA, meskipun pendapatan yang dilaporkan sebesar Rp 19,64 triliun, perusahaan mungkin telah menunda pengakuan pendapatan dari kontrak atau transaksi yang belum sepenuhnya selesai. Hal ini bertujuan untuk menghindari laporan laba yang terlalu optimis. Prinsip konservatisme juga mempengaruhi bagaimana perusahaan mencatat aset. PTBA mungkin melakukan penilaian yang lebih hati-hati terhadap nilai aset, termasuk aset tetap dan mineral, dengan mempertimbangkan faktor risiko dan ketidakpastian pasar. Ini bisa berdampak pada total aset yang dilaporkan sebesar Rp 38,39 triliun. Laba bersih sebesar Rp 2,03 triliun menunjukkan bahwa PTBA mungkin menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif dalam mengelola biaya dan pengeluaran. Ini termasuk menangguhkan pengakuan laba dari potensi pendapatan di masa mendatang hingga ada kepastian yang lebih besar. Secara keseluruhan, konservatisme akuntansi memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana PTBA menyusun laporan keuangannya. Penerapan prinsip ini tidak hanya memengaruhi angka yang dilaporkan tetapi juga mencerminkan strategi manajemen dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko di industri pertambangan.

Konservatisme dapat mempersulit manajer untuk mengarang data keuangan. Prinsip konservatisme itu sendiri menekankan pendekatan hati-hati yang harus

diambil manajer ketika menyajikan informasi untuk laporan keuangan. Kecenderungan laporan tersebut adalah pesimisme karena konservatisme dapat dengan mudah diartikan sebagai kehati-hatian (Pertiwi et al., 2023). Konservatisme akuntansi menjadi prinsip yang digunakan untuk pembuatan laporan keuangan dengan kehati-hatian dalam pengakuan laba, rugi, beban dan pendapatan yang akan terjadi. Prinsip ini mengimplikasikan pemilihan nilai terendah dari asset dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban. Alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer (Ramadhani & Sulistyowati, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Faktor pertama adalah leverage. Menurut Kalbuana & Yuningsih (2020) Rasio hutang merupakan indikator seberapa besar hutang digunakan untuk membiayai asetnya, mengingat perusahaan tambang membutuhkan modal yang sangat signifikan yang diperoleh melalui pinjaman. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi akan lebih diawasi kegiatan operasionalnya oleh kreditur, sehingga cenderung menerapkan prinsip konservatisme. Hal ini dikarenakan resiko kreditur juga akan meningkat sejalan dengan tingkat pengembalian pinjaman. Apabila perusahaan memiliki suatu hutang yang besar, maka kreditur memiliki hak untuk mengendalikan dan mengetahui tindakan operasional dari perusahaan, memastikan perusahaan mengikuti konsep kehati-hatian dalam melaporkan pendapatan penelitian (Utari & Aris, 2023).

Leverage yang tinggi dapat memaksa perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan pengeluaran. Biasanya, semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada (Ramadhani & Sulistyowati, 2019). Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka kreditur berhak mengawasi kegiatan operasional, sehingga perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Manajer perusahaan mungkin cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk melindungi diri dari risiko kebangkrutan, terutama dalam situasi dimana ketidakpastian ekonomi meningkat. Dalam sektor pertambangan, di mana hasil produksi dan harga komoditas dapat berfluktuasi secara tajam, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mungkin lebih memilih untuk menunda pengakuan pendapatan hingga pasti, demi menjaga citra stabilitas dan kepercayaan investor. Hal ini dapat menciptakan pertanyaan penting tentang bagaimana leverage memengaruhi kebijakan konservatisme akuntansi dan pengelolaan risiko di perusahaan pertambangan.

Dalam kajian mengenai pengaruh leverage terhadap konservatisme akuntansi, terdapat beragam temuan yang menunjukkan hasil pengaruh leverage terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Pahriyani et al., 2020) menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memberikan kreditor hak yang lebih luas untuk memantau dan memahami operasional perusahaan. Hak tersebut bertujuan untuk mengurangi ketidakcocokan informasi antara kreditor dan manajer. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Pratama et al., 2024) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Rasio leverage yang tinggi pada perusahaan cenderung mendorong penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Dalam konteks ini, manajer diharuskan untuk mengadopsi prinsip konservatisme agar dapat mengurangi potensi konflik dengan kreditur. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat leverage, semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan di perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu (Pahriyani et al., 2020). Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses terhadap informasi yang lebih baik, sehingga perusahaan dapat mengambil risiko lebih besar dalam pengakuan pendapatan. Perusahaan mungkin memiliki kapasitas untuk berinvestasi dalam teknologi dan proses yang memungkinkan untuk memprediksi tren pasar dan mengelola risiko dengan lebih efektif. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin lebih terikat pada praktik konservatif karena keterbatasan sumber daya dan risiko yang lebih besar terhadap fluktuasi pasar.

Ukuran Perusahaan akan mencerminkan bagaimana perusahaan mengakses sumber dana yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan akan lebih mudah mengakses sumber dana. Hal ini dikarenakan kreditor cenderung lebih percaya memberikan pinjaman kepada perusahaan besar yang dianggap memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik. Sebagian besar waktu, bisnis besar menghasilkan banyak uang karena mereka memiliki banyak sumber daya dan banyak uang masuk (Pertiwi et al., 2023). Perusahaan besar juga memiliki aset yang dapat dijadikan jaminan dan kapasitas

yang lebih besar dalam melunasi hutang. Namun, kemudahan akses pendanaan ini harus dikelola dengan hati-hati karena dapat meningkatkan risiko finansial jika tidak diimbangi dengan manajemen hutang yang baik. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar juga membawa tanggung jawab yang lebih besar dalam hal pelaporan keuangan dan transparansi kepada para pemangku kepentingan.

Dalam penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, muncul temuan yang menunjukkan hasil terkait ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Arsita & Kristanti, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi. Total aset yang lebih tinggi menunjukkan ukuran perusahaan yang lebih besar. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, pemerintah biasanya menetapkan biaya yang lebih tinggi, termasuk tarif pajak yang meningkat. Dalam situasi ini, perusahaan cenderung mengadopsi prinsip akuntansi konservatisme untuk melaporkan laba dengan angka yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahimy & Suryaputri, 2022) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif atas konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam menentukan konservatisme akuntansi, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber dana. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih berhati-hati dalam melaporkan laba, sehingga mendorong penerapan prinsip konservatif dalam praktik akuntansi mereka.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal. Hal tersebut dapat mencerminkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, baik aset lancar maupun tidak lancar yang dicerminkan dalam suatu rasio yang menunjukkan

perbandingan antara operasional asset dengan jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tertentu. Rasio intensitas modal berperan penting bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Pengukuran rasio intensitas modal atau *capital intensity* dilakukan dengan membandingkan total aset dengan total penjualan (Lumbantobing et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arsita & Kristanti, 2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi. Ketika penjualan meningkat, intensitas penggunaan modal juga meningkat, sehingga pemerintah menjadi lebih memperhatikan perusahaan-perusahaan yang tergolong padat modal. Oleh karena itu, perusahaan dengan karakteristik padat modal cenderung menerapkan pelaporan yang konservatif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Azizah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ketika terjadi kenaikan intensitas modal akan diikuti dengan kenaikan tingkat konservatisme akuntansi dan sebaliknya jika intensitas modal mengalami penurunan maka tingkat konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan pula.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Kuswanti et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Aktivitas Eksplorasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pada kali ini diantaranya yaitu: perbedaan pertama pada populasi penelitian. Populasi penelitian sebelumnya yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan sekarang ini populasi penelitian

yaitu perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Perbedaan kedua yaitu pada variabel penelitian. Variabel penelitian sebelumnya yaitu aktivitas eksplorasi, ukuran perusahaan dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan sekarang ini yaitu leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal. Perbedaan ketiga yaitu pada teori yang menjadi dasar penelitian. Pada penelitian sebelumnya hanya membahas teori keagenan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan sekarang ini membahas teori keagenan, teori sinyal dan teori akuntansi positif untuk menunjang penelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan penelitian diatas, maka penulis merasa perlu memaparkan lebih lanjut masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan di teliti adalah:

1. Apakah leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023?

3. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023?
4. Apakah leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis agar mengetahui pengaruh antara leverage, ukuran perusahaan, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Dalam hal kepentingan Ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual di bidang nilai perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang sama pada periode yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan akan berguna menambah wawasan mengenai pengaruh leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori terkait penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, meliputi data, analisis data dan pembahasan serta hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan.